

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, pada penelitian “*Peranan Syekh Ahmad Sukanta dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah di Labuan-Pandeglang Tahun 1980-2015*”.

Maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Syekh Ahmad Sukanta adalah anak tunggal dari hasil pernikahan H. Salmin dengan Hj. Sofiyah. Syekh Ahmad Sukanta lahir pada tahun 1934 di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. Syekh Ahmad Sukanta mempunyai nama asli Sukanta sedangkan nama Ahmad merupakan nama pemberian dari gurunya yaitu Syekh KH. Kozhim ketika Syekh Ahmad Sukanta belajar tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* hingga akhirnya nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad Sukanta yang biasa dipanggil Mama Sukanta Kaduparasi. Syekh Ahmad Sukanta menikah dengan Hj. Siti Rohmah dan dikaruniai tiga orang anak yaitu Ahmad Husairi, Maspupah dan Siti Patimah. Syekh Ahmad Sukanta pernah belajar di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Labuan, kemudian beliau melanjutkan sekolahnya di MA (Madrasah Aliyah) yang ada di Menes. Syekh Ahmad Sukanta juga pernah belajar di Pondok Pesantren yang ada di Bojongmenteng

dan Syekh Ahmad Sukanta pernah menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah sekitar tahun 1970an. Syekh Ahmad Sukanta dibaiaat tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* oleh gurunya yaitu Syekh KH Kozhim pada tahun 1966 atas perintah Syekh Asnawi Caringin, selain Syekh Ahmad Sukanta, Syekh KH Suganda dan Syekh KH Jupri yang juga dibaiaat oleh Syekh KH Kozhim pada waktu yang bersamaan. Syekh Ahmad Sukanta meninggal dunia dikediamannya pada 17 Oktober tahun 2015 karena penyakit kadar gula tinggi. Syekh Ahmad Sukanta dimakamkan dikompleks *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan didalam ruangan yang bersebelahan dengan Majelis *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan dan hingga saat ini banyak peziarah yang datang ke makam Syekh Ahmad Sukanta.

2. Tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* pertama kali masuk ke Desa Kaduparasi Labuan pada tahun 2002 yang dibawa oleh Syekh Ahmad Sukanta. Sebelum masuk ke Desa Kaduparasi Syekh Ahmad Sukanta mengembangkan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Desa Bojongkronjo kec. Cikedal pada tahun 1980. Kemudian berpindah ke Desa Kaduparasi pada tahun 2002 hingga meninggal pada tahun 2015. Dari silsilah tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah*, Syekh Ahmad Sukanta menjadi Mursyid yang ke 39 setelah Syekh KH. Ahmad Kozhim di Menes yang sekaligus menjadi guru Syekh

Ahmad Sukanta. Tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* yang ada di Desa Kaduparasi, berkembang sangat pesat sekali dimulai pada tahun 2002, tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan dibawa oleh seorang ulama yakni Syekh Ahmad Sukanta. Kemudian penganut tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* berasal dari berbagai daerah-daerah yang cukup jauh seperti Sukabumi, Bogor, Bandung, Ciamis bahkan sampai keluar negeri. Ajaran-ajaran tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Desa Kaduparasi setidaknya ada empat amalan atau ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu tentang kesempurnaan *suluk*, *adab para murid*, *dzikir* dan *muraqabah*.

3. Kontribusi Syekh Ahmad Sukanta dalam mengembangkan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* adalah Syekh Ahmad Sukanta menjadi mursyid sejak tahun 1980 sampai tahun 2015. Syekh Ahmad Sukanta diijazah oleh Syekh KH. Kozhim menjadi musryid tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah*. Selain itu Syekh Ahmad Sukanta juga membangun Majelis TQN *Al-Asnawiyah* pada tahun 2002 yang dimana majlis tersebut di jadikan sebagai wadah tempat pembelajaran tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* dan pengajian kitab-kitab lain. Selain majlis Syekh Ahmad Sukanta juga membangun pondok pesantren *Al-Asnawiyah* sebagai tempat tinggal para santrinya, kemudian Syekh Ahmad Sukanta juga membangun sarana sosial

seperti jalan, jembatan, masjid, tempat wudhu dan WC umum. Syekh Ahmad Sukanta juga membantu ekonomi masyarakat seperti warung-warung yang berdiri di samping halaman TQN *Al-Asnawiyah* dan para pedagang ketika haul. Respon masyarakat Desa Kaduparasi Labuan menyukai aktivitas-aktivitas tarekat *Qadiriah wa Naqsyabandiyah* karena kegiatannya yang mengandung nilai positif dan membuat masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Saran

Pada penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis, bagi mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN SMH Banten, dan bagi masyarakat umumnya. Yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Peranan Syekh Ahmad Sukanta dalam Mengembangkan Tarekat *Qadiriah wa Naqsyabandiyah* di Labuan-Pandeglang Tahun 1980-2015. Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya kajian intensif yang lebih lanjut dari kalangan para sejarawan muda secara kritis terhadap sejarah mengenai hubungan kyai dan tarekat yang berada di Banten.
2. Diharapkan kepada pelaku sejarah untuk hendaknya menjaga pengetahuan tentang kesejarahannya dengan terus menerus menjadi sebagai media informasi pada generasi penerus.

3. Diharapkan adanya peran yang aktif dari semua kalangan untuk tetap menjaga dan melestarikan sejarah agar tidak terlupakan.
4. Pada dasarnya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan semoga karya ini bisa bermanfaat untuk pembaca dan khususnya pada penulis. Dan kepada UIN SMH Banten agar memperbanyak referensi buku mengenai tarekat *Qadiriah wa Naqsyabandiyah*.

